

ANALISIS KEDISIPLINAN BELAJAR SISWA KELAS TINGGI DI SD NEGERI 37 PEKANBARU

Celia Safitri¹, Munjiatun², Eddy Noviana³

^{1,2,3}PGSD FKIP Universitas Riau

celia.safitri3071@student.unri.ac.id, munjiatun@lecturer.unri.ac.id,

eddy.noviana@lecturer.unri.ac.id

ABSTRACT

This study investigates learning discipline among upper-grade elementary students at SD Negeri 37 Pekanbaru and tests whether discipline differs by gender and parents' occupation. A cross-sectional quantitative survey was administered to 166 Grade 4–5 students (academic year 2025/2026) selected through random sampling. Learning discipline was measured using a Likert-type questionnaire covering four dimensions: compliance with school rules, compliance with learning activities at school, compliance in completing assignments, and compliance with learning activities at home; teacher interviews were used as supporting information. Data were analyzed using descriptive statistics, an independent-samples t-test, and one-way ANOVA. Overall, students' learning discipline was predominantly in the high category ($M = 87.64$); the highest dimension was compliance with school rules, whereas compliance with learning activities at school was comparatively lower. No statistically significant differences were found by gender ($p = .061$) or parents' occupation ($p = .336$). These findings suggest that strengthening consistent routines and classroom management may be more impactful than focusing on demographic differences.

Keywords: learning discipline, elementary school, gender, parents' occupation, survey

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat kedisiplinan belajar siswa kelas tinggi di SD Negeri 37 Pekanbaru serta menguji perbedaannya berdasarkan jenis kelamin dan pekerjaan orang tua. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei potong lintang. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas IV dan V SD Negeri 37 Pekanbaru tahun ajaran 2025/2026, dengan sampel 166 siswa yang ditentukan menggunakan rumus Slovin dan teknik random sampling. Data dikumpulkan melalui angket kedisiplinan belajar berskala Likert yang mencakup empat aspek, yaitu ketaatan terhadap tata tertib sekolah, ketaatan terhadap kegiatan belajar di sekolah, ketaatan dalam mengerjakan tugas, dan ketaatan terhadap kegiatan belajar di rumah; wawancara guru digunakan sebagai data pendukung. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif, uji t sampel independen, dan uji ANOVA satu arah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedisiplinan belajar siswa didominasi kategori tinggi ($M = 87,64$). Aspek tertinggi terdapat pada ketaatan terhadap tata tertib sekolah, sedangkan aspek terendah terdapat pada ketaatan terhadap kegiatan belajar di sekolah. Hasil uji beda menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan berdasarkan jenis kelamin

($p = 0,061$) maupun pekerjaan orang tua ($p = 0,336$). Temuan ini mengindikasikan pentingnya penguatan rutinitas, keteladanan, serta manajemen kelas yang konsisten untuk menjaga kedisiplinan belajar.

Kata kunci: kedisiplinan belajar, siswa kelas tinggi, jenis kelamin, pekerjaan orang tua, survei

A. Pendahuluan

Kedisiplinan belajar merupakan kemampuan siswa untuk mengatur diri (self-discipline) dan mematuhi aturan belajar secara konsisten, baik di sekolah maupun di rumah. Dalam literatur, kedisiplinan belajar berkaitan erat dengan self-regulated learning, yaitu kemampuan merencanakan, memantau, dan mengevaluasi proses belajar (Zimmerman, 2002; Panadero, 2017). Selain strategi belajar, faktor motivasi dan emosi juga berkaitan dengan keberhasilan belajar dan regulasi diri (Mega et al., 2014). Sejumlah temuan menunjukkan bahwa disiplin diri berkontribusi kuat terhadap capaian akademik, bahkan melebihi prediktor kognitif tertentu (Duckworth & Seligman, 2005). Di konteks sekolah dasar, kedisiplinan belajar juga menjadi fondasi pembentukan karakter dan tanggung jawab (Simbolon, 2020).

Pada praktiknya, kedisiplinan belajar tampak dalam ketaatan terhadap tata tertib, keterlibatan aktif dalam pembelajaran, ketepatan

mengerjakan tugas, serta keteraturan belajar di rumah. Keterlibatan (engagement) siswa terbukti berkaitan dengan prestasi dan perilaku belajar, sehingga rendahnya engagement sering berjalan beriringan dengan pelanggaran disiplin (Fredricks et al., 2004). Meta-analisis juga menunjukkan bahwa strategi manajemen kelas yang konsisten dapat memperbaiki perilaku dan iklim kelas, yang pada gilirannya mendukung kedisiplinan belajar (Korpershoek et al., 2016).

Faktor keluarga dan karakteristik demografis dapat memengaruhi disiplin belajar melalui dukungan belajar dan sumber daya. Status sosial ekonomi keluarga berhubungan dengan berbagai hasil belajar siswa (Sirin, 2005); namun pengaruhnya pada kedisiplinan tidak selalu langsung dan dapat dimediasi oleh motivasi serta strategi belajar mandiri. Temuan lain memperlihatkan bahwa keterlibatan belajar dan self-regulated learning dapat menjadi mekanisme yang menjembatani faktor latar

belakang dengan prestasi (Estévez et al., 2021). Studi pada konteks Indonesia juga melaporkan penurunan kedisiplinan belajar selama pandemi, misalnya dalam kepatuhan jadwal dan penyelesaian tugas (Rahayu & Lidinillah, 2022), serta menekankan pentingnya pembiasaan dan keteladanan di sekolah (Uge et al., 2022).

Meski demikian, kajian mengenai kedisiplinan belajar pada siswa kelas tinggi sekolah dasar masih terbatas, terutama yang secara simultan memotret profil kedisiplinan pada beberapa dimensi dan menguji perbedaan berdasarkan jenis kelamin serta pekerjaan orang tua. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan (1) mendeskripsikan tingkat kedisiplinan belajar siswa kelas IV–V SD Negeri 37 Pekanbaru berdasarkan empat aspek, dan (2) menguji apakah terdapat perbedaan kedisiplinan belajar berdasarkan jenis kelamin dan pekerjaan orang tua. Kontribusi penelitian ini terletak pada penyediaan gambaran empiris yang dapat menjadi dasar perancangan intervensi pembinaan disiplin belajar di sekolah dasar.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei potong lintang (cross-sectional) untuk menggambarkan tingkat kedisiplinan belajar siswa pada satu waktu pengukuran (Hardani et al., 2020).

Survei dilakukan dengan menyebarkan kuesioner kepada responden untuk memperoleh informasi faktual mengenai kondisi populasi pada saat penelitian dilaksanakan (Binti et al., 2025).

Populasi penelitian mencakup seluruh siswa kelas IV dan V SD Negeri 37 Pekanbaru tahun ajaran 2025/2026. Sampel berjumlah 166 siswa yang ditentukan menggunakan rumus Slovin dan dipilih dengan teknik random sampling.

Instrumen utama berupa angket kedisiplinan belajar berskala Likert 1–5 (1 = sangat tidak sesuai sampai 5 = sangat sesuai) yang memuat empat aspek: (1) ketaatan terhadap tata tertib sekolah, (2) ketaatan terhadap kegiatan belajar di sekolah, (3) ketaatan dalam mengerjakan tugas, dan (4) ketaatan terhadap kegiatan belajar di rumah. Wawancara guru digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat interpretasi hasil angket. Sebelum digunakan, angket

[tambahkan ringkasan uji validitas dan reliabilitas, misalnya validitas isi dan Cronbach's alpha].

Analisis data meliputi statistik deskriptif (rerata, simpangan baku, dan persentase kategori), uji t sampel independen untuk membandingkan kedisiplinan berdasarkan jenis kelamin, serta uji ANOVA satu arah untuk membandingkan kedisiplinan berdasarkan pekerjaan orang tua ($\alpha = 0,05$). Sebelum uji beda, [cantumkan hasil uji asumsi normalitas dan homogenitas]. Penelitian dilaksanakan dengan menjaga etika penelitian: memperoleh izin dari sekolah, partisipasi sukarela, dan kerahasiaan identitas responden.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Setelah dilakukan pengumpulan dan analisis data, diperoleh hasil sebagai berikut.

1. Tingkat Kedisiplinan Belajar Siswa

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa tingkat kedisiplinan belajar siswa kelas tinggi di SD Negeri 37 Pekanbaru secara umum didominasi oleh kategori tinggi dengan skor rata-rata sebesar 87,64. Temuan ini mengindikasikan bahwa

sebagian besar siswa telah menunjukkan perilaku disiplin belajar yang baik, meskipun pembinaan tetap diperlukan agar konsistensi kedisiplinan dapat terjaga.

Tabel 1. Distribusi Kategori Tingkat Kedisiplinan Belajar Siswa

No.	Kategori	Jumlah Siswa	Persentase (%)
1.	Sangat Tinggi	52	31,33%
2.	Tinggi	99	59,64%
3.	Sedang	14	8,43%
4.	Rendah	1	0,6%
5.	Sangat Rendah	0	-

Distribusi pada Tabel 1 memperlihatkan bahwa 90,36% siswa berada pada kategori tinggi dan sangat tinggi, sedangkan 9,64% berada pada kategori sedang dan rendah. Temuan ini konsisten dengan skor rata-rata 87,64 yang menunjukkan kecenderungan kedisiplinan belajar yang baik pada mayoritas siswa. Wawancara dengan guru kelas tinggi menguatkan bahwa aturan sekolah diterapkan secara konsisten melalui pembiasaan harian, pengawasan rutin, dan konsekuensi yang jelas, sehingga siswa memahami perilaku yang diharapkan.

Jika ditinjau berdasarkan aspek kedisiplinan belajar, diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 2. Tingkat Kedisiplinan Belajar per Aspek

No.	Aspek Kedisiplinan	Mean	Kategori
1.	Ketaatan terhadap tata tertib sekolah	4,28	Tinggi
2.	Ketaatan terhadap kegiatan belajar di sekolah	3,63	Tinggi
3.	Ketaatan dalam mengerjakan tugas	4,22	Tinggi
4.	Ketaatan terhadap kegiatan belajar di rumah	3,81	Tinggi

Skor tertinggi pada aspek ketaatan terhadap tata tertib sekolah menunjukkan bahwa siswa telah terbiasa mengikuti aturan yang berlaku, seperti datang tepat waktu, menggunakan seragam sesuai ketentuan, serta menjaga ketertiban lingkungan sekolah. Konsistensi aturan dan konsekuensi merupakan bagian dari manajemen kelas efektif yang terbukti berdampak pada perilaku siswa (Korpershoek et al., 2016). Dalam perspektif penguatan perilaku, kebiasaan patuh dapat terbentuk melalui reinforcement yang diberikan secara teratur (Maulana, 2019).

Sebaliknya, aspek dengan nilai terendah yaitu ketaatan terhadap kegiatan belajar di sekolah mengindikasikan bahwa sebagian siswa masih memerlukan penguatan

dalam hal fokus, partisipasi, dan ketekunan selama pembelajaran. Keterlibatan (engagement) yang rendah dapat menurunkan kualitas proses belajar dan berasosiasi dengan perilaku kurang disiplin (Fredricks et al., 2004). Dari sudut pandang self-regulated learning, siswa perlu dibimbing untuk mampu menetapkan tujuan, memantau kemajuan, serta mengelola perhatian dan strategi belajar (Zimmerman, 2002; Panadero, 2017). Bukti meta-analitik juga menunjukkan bahwa keterampilan self-regulated learning berhubungan positif dengan capaian akademik, sehingga penguatannya relevan dalam pembinaan disiplin belajar (Dent & Koenka, 2016). Selain itu, keterlibatan belajar dan self-regulated learning diketahui saling terkait dalam mendukung hasil belajar (Estévez et al., 2021).

Perbedaan antara aspek tertinggi dan terendah tersebut menunjukkan bahwa kedisiplinan belajar siswa masih lebih dominan pada kepatuhan terhadap aturan eksternal, sedangkan kedisiplinan yang berakar pada kesadaran diri belum terbentuk secara merata. Oleh karena itu, guru disarankan tidak hanya menegakkan aturan, tetapi juga

merancang pengalaman belajar yang mendorong internalisasi disiplin, misalnya melalui penetapan tujuan belajar, pelatihan manajemen waktu, refleksi diri, dan pemberian umpan balik yang terarah (Panadero, 2017).

2. Perbedaan Tingkat Kedisiplinan Belajar Berdasarkan Jenis Kelamin

Hasil uji t sampel independen menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kedisiplinan belajar siswa laki-laki dan perempuan ($p = 0,061 > 0,05$). Secara deskriptif, rata-rata skor kedisiplinan siswa perempuan sedikit lebih tinggi; namun selisih tersebut relatif kecil sehingga belum bermakna secara statistik. Temuan ini mengindikasikan bahwa dalam konteks sekolah dengan aturan dan pembiasaan yang sama, variasi kedisiplinan belajar tidak ditentukan oleh jenis kelamin. Pada konteks lain, perbedaan berdasarkan gender dapat muncul pada kemampuan regulasi diri, misalnya dalam pembelajaran daring (Liu et al., 2021), sehingga pengaruh gender perlu selalu dibaca sesuai konteks.

Tidak signifikannya perbedaan berdasarkan jenis kelamin dapat dijelaskan melalui kuatnya pengaruh lingkungan sekolah. Aturan sekolah

yang jelas, pembiasaan harian yang konsisten, serta pengawasan guru yang merata menciptakan lingkungan yang menstandarkan ekspektasi perilaku bagi seluruh siswa. Dalam kerangka sosial-kognitif dan self-regulated learning, perilaku belajar terbentuk melalui interaksi antara faktor personal dan lingkungan, termasuk model perilaku serta umpan balik yang diterima siswa (Zimmerman, 2002). Dengan demikian, praktik sekolah yang konsisten berpotensi menetralkan perbedaan individual awal.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Dangor (2024) yang melaporkan bahwa siswa laki-laki dan perempuan dapat memiliki sikap yang relatif serupa terhadap penerapan disiplin dan hukuman ketika aturan diterapkan secara merata. Studi Anjani dan Amritha (2024) juga menunjukkan bahwa variasi disiplin berdasarkan gender tidak selalu determinan karena perilaku disiplin dipengaruhi oleh kebijakan, evaluasi yang adil, serta lingkungan belajar.

Dengan demikian, jenis kelamin bukan faktor dominan yang menentukan kedisiplinan belajar siswa pada konteks penelitian ini. Penguatan praktik sekolah dan kelas

yang konsisten tetap menjadi kunci pembinaan kedisiplinan belajar.

3. Perbedaan Tingkat Kedisiplinan Belajar Berdasarkan Pekerjaan Orang Tua

Hasil uji ANOVA satu arah menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan tingkat kedisiplinan belajar siswa berdasarkan pekerjaan orang tua ($p = 0,336 > 0,05$). Meskipun terdapat variasi rerata antar kelompok, variasi tersebut tidak cukup besar untuk dianggap bermakna secara statistik. Temuan ini menunjukkan bahwa karakteristik pekerjaan orang tua bukan prediktor langsung kedisiplinan belajar pada konteks sekolah ini.

Wawancara dengan guru kelas tinggi memperkuat bahwa selama berada di sekolah, perilaku disiplin siswa relatif tidak menunjukkan perbedaan mencolok berdasarkan latar belakang pekerjaan orang tua. Namun, guru menilai keterlibatan orang tua dalam pembelajaran di rumah tetap penting, misalnya melalui pemantauan tugas dan pembiasaan jadwal belajar. Dalam literatur, latar belakang keluarga (termasuk status sosial ekonomi) sering berkaitan dengan hasil belajar, tetapi pengaruhnya dapat dimediasi oleh

dukungan belajar dan strategi regulasi diri siswa (Sirin, 2005; Estévez et al., 2021).

Dengan demikian, pengaruh sekolah yang kuat dapat menjadi penjelasan mengapa perbedaan pekerjaan orang tua tidak tampak signifikan. Strategi manajemen kelas dan rutinitas sekolah yang konsisten dapat membentuk perilaku belajar yang relatif homogen di antara siswa (Korpershoek et al., 2016). Meski demikian, penelitian lanjutan dapat menambahkan variabel keterlibatan orang tua dan dukungan belajar di rumah untuk memahami mekanisme yang lebih rinci.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Nurhaini (2019) yang menemukan bahwa meskipun keluarga merupakan salah satu faktor pembentuk perilaku, kontribusi pekerjaan orang tua terhadap kedisiplinan relatif kecil jika dibandingkan dengan pengaruh lingkungan sekolah yang lebih konsisten dalam menanamkan aturan dan pembiasaan perilaku. Hal serupa disampaikan oleh Sari et al. (2022), bahwa perbedaan latar belakang pekerjaan orang tua tidak serta-merta menciptakan perbedaan perilaku disiplin pada anak karena sekolah

memiliki peran kuat dalam memberikan stimulus, koreksi, dan penguatan terhadap perilaku sehari-hari siswa. Dengan demikian, konsistensi tata tertib, pembiasaan belajar, dan penguatan perilaku oleh guru menjadi faktor yang lebih dominan dibandingkan pekerjaan orang tua dalam membentuk kedisiplinan siswa.

D. Kesimpulan

Secara umum, kedisiplinan belajar siswa kelas tinggi di SD Negeri 37 Pekanbaru didominasi kategori tinggi ($M = 87,64$). Aspek paling menonjol terdapat pada ketaatan terhadap tata tertib sekolah, sedangkan aspek ketaatan terhadap kegiatan belajar di sekolah relatif lebih rendah sehingga memerlukan perhatian, terutama terkait fokus dan keterlibatan siswa selama pembelajaran.

Uji t sampel independen dan uji ANOVA satu arah menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan tingkat kedisiplinan belajar siswa berdasarkan jenis kelamin ($p = 0,061$) maupun pekerjaan orang tua ($p = 0,336$). Temuan ini mengindikasikan bahwa praktik sekolah (pembiasaan, keteladanan, dan manajemen kelas

yang konsisten) berpotensi lebih berpengaruh dibandingkan perbedaan karakteristik demografis.

Implikasinya, sekolah dan guru disarankan untuk terus memperkuat pembinaan kedisiplinan belajar melalui penerapan aturan yang konsisten, penguatan positif, serta strategi pembelajaran yang meningkatkan self-regulated learning dan keterlibatan siswa. Keterbatasan penelitian ini terletak pada cakupan lokasi yang terbatas pada satu sekolah dan penggunaan angket self-report. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan lebih banyak sekolah, menambahkan variabel keterlibatan orang tua, serta menggunakan pendekatan campuran (mixed methods) agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Anjani, N. K., & Amritha, A. (2024). Analisis perbedaan gender dalam tingkat kedisiplinan, tingkat kepercayaan diri, dan tingkat kejujuran. *Journal on Education*, 7(2), 110–119.
- Binti, M., Siswandari, & Susilaningih. (2025). Dimensi fraud pentagon: Mengeksplorasi persepsi dan praktik kecurangan akademik mahasiswa pendidikan akuntansi. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 23(2), 61–74. <https://doi.org/10.21831/jpai.v23i2.72387>

- Dangor, K. F. (2024). Gender and age differences in the attitudes of junior high school students towards punishment. *Indonesian Journal of Education and Psychological Science (IJEPS)*, 2(5), 305–314.
- Dent, A. L., & Koenka, A. C. (2016). The relation between self-regulated learning and academic achievement across childhood and adolescence: A meta-analysis. *Educational Psychology Review*, 28, 425–474. <https://doi.org/10.1007/s10648-015-9320-8>
- Duckworth, A. L., & Seligman, M. E. P. (2005). Self-discipline outdoes IQ in predicting academic performance of adolescents. *Psychological Science*, 16(12), 939–944. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9280.2005.01641.x>
- Estévez, I., Rodríguez-Llorente, C., Piñeiro, I., González-Suárez, R., & Valle, A. (2021). School engagement, academic achievement, and self-regulated learning: A mediation model. *Sustainability*, 13(6), 3011. <https://doi.org/10.3390/su13063011>
- Fredricks, J. A., Blumenfeld, P. C., & Paris, A. H. (2004). School engagement: Potential of the concept, state of the evidence. *Review of Educational Research*, 74(1), 59–109. <https://doi.org/10.3102/00346543074001059>
- Hardani, Auliya, N. H., Andriani, H., Fardani, R. A., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Sukmana, D. J., & Istiqomah, R. R. (2020). Metode penelitian kualitatif & kuantitatif. Pustaka Ilmu.
- Jihan, N. K. (2024). Analisis perbedaan tingkat kedisiplinan belajar siswa laki-laki dan perempuan di SD Negeri 6 Metro Timur [Skripsi, UIN Raden Intan Lampung].
- Karlos, N., Wahyudi, L., Sere, S., & Roemintoyo. (2024). Peran guru dalam meningkatkan kedisiplinan belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 5(2), 182–198.
- Korpershoek, H., Harms, T., de Boer, H., van Kuijk, M., & Doolaard, S. (2016). A meta-analysis of the effects of classroom management strategies and classroom management programs on students' academic, behavioral, emotional, and motivational outcomes. *Review of Educational Research*, 86(3), 643–680. <https://doi.org/10.3102/0034654315626799>
- Liu, X., He, W., Zhao, L., & Hong, J.-C. (2021). Gender differences in self-regulated online learning during the COVID-19 lockdown. *Frontiers in Psychology*, 12, 752131. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.752131>
- Maulana, H. M. M. (2019). Teori belajar behaviorisme Albert Bandura dan implikasinya dalam pembelajaran bahasa Arab. *Ihya al-Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab*, 5(2), 212–220. <https://doi.org/10.30821/ihya.v5i2.6376>
- Mega, C., Ronconi, L., & De Beni, R. (2014). What makes a good student? How emotions, self-regulated learning, and motivation contribute to academic achievement. *Journal of Educational Psychology*, 106(1), 121–131. <https://doi.org/10.1037/a0033546>
- Nurhaini. (2019). Pengaruh antara keterlibatan orang tua dan motivasi belajar terhadap kedisiplinan siswa. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*,

7(4), 620–630.
<https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v7i4.4844>

Panadero, E. (2017). A review of self-regulated learning: Six models and four directions for research. *Frontiers in Psychology*, 8, 422.
<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2017.00422>

Rahayu, S., & Lidinillah, D. A. M. (2022). Analisis kedisiplinan belajar siswa pada masa pandemi COVID-19 di kelas V sekolah dasar. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 9(4), 531–544.

Sari, I. D., Sihombing, S. A., & Pasaribu, J. (2022). Pengaruh perhatian orang tua terhadap disiplin belajar siswa. *Jurnal Pendidikan MIPA*, 12(3), 896–901.

Simbolon, J. (2020). Penerapan metode layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan disiplin belajar siswa. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 13(1), 77–88.
<https://doi.org/10.24114/jtp.v13i1.18035>

Sirin, S. R. (2005). Socioeconomic status and academic achievement: A meta-analytic review of research. *Review of Educational Research*, 75(3), 417–453.
<https://doi.org/10.3102/00346543075003417>

Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Uge, L. D., Fanggidae, M. P., & Tafonao, T. (2022). Upaya guru dalam menanamkan karakter disiplin siswa sekolah dasar. *ELSE (Elementary School Education Journal)*, 6(2), 460–468.
<https://doi.org/10.30651/else.v6i2.13671>

Zimmerman, B. J. (2002). Becoming a self-regulated learner: An overview. *Theory Into Practice*, 41(2), 64–70.
https://doi.org/10.1207/s15430421tip4102_2